

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG MUKHABARAH

A. Pengertian Mukhabarah

Mukhabarah adalah bentuk kerja sama antara pemilik sawah/tanah dan penggarap dengan perjanjian bahwa hasilnya akan dibagi antara pemilik tanah dan penggarap menurut kesepakatan bersama seperti seperdua, sepertiga atau lebih, atau kurang dari itu, sedangkan biaya, dan benihnya dari petani penggarap.¹

Mukhabarah menurut definisi para ulama, seperti yang dikemukakan oleh Abd al-Rahman al-Jaziri, dalam buku fiqh muamalah karangan Hendi Suhendi, sebagai berikut.

1. Menurut Hanafiyah, *Mukhabarah* ialah:

عَقْدٌ عَلَى الزَّرْعِ بِيَعُضٍ مَّا يَخْرُجُ مِنَ الْأَرْضِ

“Akad untuk bercocok tanam dengan sebagian apa-apa yang keluar dari bumi.”²

2. Menurut Hanabilah, dalam buku fiqh muamalah karangan Rachmat Syafe’i *Mukhabarah* ialah:

دفع الأرض إلى من يزرعها أو يعمل عليها و لزرع بينهما

“Menyerah tanah kepada orang yang akan bercocok tanam atau mengelolanya, sedangkan hasilnya tersebut dibagi di antara keduanya.”

3. Menurut Malikiyah, dalam buku fiqh muamalah karangan Rachmat Syafe’i *Mukhabarah* ialah:

الشَّرَكَةُ فَإِذَا زُرِعَ

“Perkongsian adalah bercocok tanam.”³

¹ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 117

² H. Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h. 154

4. Menurut Syafi'iyah, , dalam buku fiqh muamalah karangan Saleh Al-Fauzan,*Mukhabarah* ialah:

مُعَامَلَةُ الْعَامِلِ فِي الْأَرْضِ بِبَعْضِ مَا يُخْرَجُ مِنْهَا عَلَى أَنْ يَكُونَ الْبَزْرُ مِنَ الْمَالِكِ

“Menggarap tanah dengan apa yang dikeluarkan dari tanah tersebut.”

5. Menurut Syaikh Ibrahim al-Bajuri, dalam buku fiqh muamalah karangan Saleh Al-Fauzan, *Mukhabarah* ialah:

عَمَلًا لْعَامِلٍ فِي أَرْضِ الْمَالِكِ بِبَعْضِ مَا يُخْرَجُ مِنْهَا وَالْبَزْرُ مِنَ الْعَامِلِ

“Sesungguhnya pemilik hanya menyerahkan tanah kepada pekerja dan modal dari pengelola.”

Definisi-definisi di atas, dapat di ketahui bahwa akad *mukhabarah* merupakan kebutuhan orang-orang yang memiliki tanah perkebunan, namun tidak bisa bercocok tanam. Ada juga yang mampu bercocok tanam, namun tidak memiliki tanah perkebunan, kebijaksanaan syariat Islam menuntut dibolehkannya *mukhabarah*, agar kedua belah pihak tersebut sama-sama mendapatkan manfaat, yaitu satu pihak mendapatkan manfaat dari tanah yang ia miliki dan satu pihak mendapat manfaat dari kerja yang ia lakukan. Sehingga dengan *Mukhabarah* ini tercipta kerja sama untuk mendapatkan kebaikan dan menolak kerugian.⁴

B. Hubungan *Mukhabarah*, *Muzara'ah*, Dan *Musaqah*

Mukhabarah adalah aqad yang terjadi antara pemilik tanah dan penggarap tanah, dengan ketentuan benihnya dari penggarap tanah.⁵

³ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 205-206

⁴ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 480

⁵ A. Zainuddin, *Al-Islam 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 26

Muzara'ah adalah penyerahan tanah yang layak untuk ditanami oleh pemiliknya kepada penggarap yang akan menanamnya, dan menyerahkan bibit yang akan akan ditanamnya, dengan ketentuan ia memperoleh bagian tertentu yang dimiliki bersama dalam hasil yang diperolehnya, seperti seperdua, sepertiga dan seperempat.⁶

Musaqah adalah suatu akad antara dua orang di mana pihak pertama memberikan pepohonan dalam sebidang tanah perkebunan untuk di rawat dan diairi oleh pihak kedua dalam rentang waktu memanen hingga buahnya matang dan halal dijual.⁷

Ulama Hanafiyah berpendapat dalam buku fiqh muamalah karangan Rachmat Syafe'I bahwa *musaqah*, sama dengan *muzara'ah* dan *mukhabarah* kecuali dalam empat perkara:

1. Jika salah seorang menyepakati akad, tidak memenuhi akad, dalam *musaqah*, ia harus dipaksa, tetapi dalam *muzara'ah*, tidak boleh dipaksa.
2. Jika waktu *musaqah* habis, akad diteruskan sampai berbuah tanpa pemberian upah, sedangkan dalam *muzara'ah*, jika waktu habis, pekerjaan diteruskan dengan pemberian upah.
3. Waktu dalam *musaqah* ditetapkan berdasarkan istihsan, sebab dapat diketahui dengan tepat, sedangkan waktu dalam *muzara'ah* terkadang tidak tertentu.
4. Jika pohon diminta oleh selain pemilik tanah, penggarap diberi upah. Sedangkan dalam *muzara'ah* jika diminta sebelum menghasilkan sesuatu, penggarap tidak mendapatkan apa-apa.⁸

⁶Imam Syafi'I, *Kitab Al Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 140

⁷ Imam Malik, *Al Muwaththa'*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006),h. 105

⁸ Rachmat Syafe'I, *Op.Cit*, h. 213

Sedangkan perbedaan *muzara'ah* dengan mukhabarah hanya terletak dari benih tanaman. Dalam *muzara'ah*, benih berasal dari pemilik tanah, sedangkan dalam mukhabarah, benih berasal dari pihak penggarap lahan.⁹

C. Dasar Hukum Mukhabarah

Mukhabarah adalah salah satu bentuk ta'awun antar petani dan pemilik sawah dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Seringkali kali ada orang yang ahli dalam masalah pertanian tetapi dia tidak punya lahan, dan sebaliknya banyak orang yang punya lahan tetapi tidak mampu menanaminya. Maka Islam mensyariatkan mukhabarah sebagai jalan tengah bagi keduanya. Itulah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan mentradisi di tengah para sahabat dan kaum muslimin setelahnya. Ibnu 'abbas menceritakan bahwa Rasulullah Saw bekerjasama (*mukhabarah*) dengan penduduk Khaibar untuk berbagi hasil atas panen, makanan dan buah-buahan. Bahkan Muhammad Albakir bin Ali bin Al-Husain mengatakan bahwa tidak ada seorang muhajirin yang berpindah ke Madinah kecuali mereka bersepakat untuk membagi hasil pertanian sepertiga atau seperempat. Para sahabat yang tercatat melakukan mukhabarah antara lain adalah Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Malik, Abdullah bin Mas'ud dan yang lainnya.

Mukhabarah adalah *masyru'* (disyariatkan) berdasarkan *ijma* dan *nash*, di antaranya Imam as-Sadiq, mukhabarah dapat dilakukan dengan sepertiga, seperempat, seperlima..." juga ucapan beliau, "ketika menaklukkan khaibar, Rasulullah saw menyerahkannya (yakni pengelolaan tanah perkebunan khaibar) kepada mereka dengan (pembagian hasil) separuh."¹⁰

⁹ Abdul Rahman Ghazaly, *Op.Cit*, h. 117

¹⁰ Abdul Rahman Ghazaly, *Op.Cit*, h. 118

Seperti dalam hadis berikut:¹¹

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ : قُلَ عَمْرُو : قُلْتُ لَطَاوُسُ : لَوْ تَرَكْتَ الْمُخَابَرَةَ، فَإِنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ النَّبِيَّصَ مَنَّهُ عَنْهُ ! قَالَ : أَيُّ عَمْرُو، إِنِّي أُعْطِيهِمْ وَأَغْنِيهِمْ، وَإِنِّي أَعْلَمُهُمَا خَبْرَنِي - يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّصَ مَلَمَ يَنْهَ عَنْهُ، وَلَكِنْ قَالَ : أَنْ يَمْنَحَ أَحَدُ كُفَّاءَهُ، خَيْرٌ لَهُمْ أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهِ خَرْجًا مَعْلُومًا (الحديث 2330 - طر في : 2342 , 2634)

Artinya : Dari Amr bahwa dia berkata kepada Thawus, “Coba engkau tidak meninggalkan *mukhabarah*. Karena, orang-orang berkata bahwa Nabi saw, melarangnya.” Maka Thawus menjawab, wahai Amr, aku member mereka dan mencukupi mereka. Sesungguhnya orang yang paling tahu-yang dia maksud adalah Ibnu Abbas-bahwa Nabi saw. (Pergi ke sebidang tanah yang penuh dengan tanaman. Lalu beliau berkata,”*milik siapa ini ?*” orang-orang menjawab, ‘ini disewakan oleh si fulan), lalu beliau tidak melarangnya, akan tetapi beliau bersabda, “*seseorang memberikan tanahnya kepada saudaranya untuk dirawat adalah lebih baik.*” (Dalam riwayat lain,”*Apabila dia memberikannya kepada orang tersebut, maka itu lebih baik baginya daripada mengambil bayaran darinya*),” Dalam riwayat lain,” *mengambil sesuatu darinya.*” Dan dalam riwayat lain,” *mengambil upah dalam jumlah tertentu,*” (HR. Bukhari)¹²

D. Syarat dan Rukun Mukhabarah

1. Syarat *mukhabarah*

Syarat-syarat *Mukhabarah* meliputi syarat-syarat yang berkaitan dengan pelaku (*aqid*), tanaman yang ditanam, hasil tanaman, tanah yang ditanam, dan masa penanaman.

a) Syarat *aqid* (pelaku)

Secara umum ada dua syarat yang diberlakukan untuk *aqid* yaitu:

- 1) *Aqid* harus berakal (*mumayyiz*). Dengan demikian, tidak sah akad yang dilakukan oleh orang yang gila, atau anak yang belum *mumayyiz*, karena akal merupakan syarat kecakapan (*ahliyah*) untuk melakukan *tasarruf*. Adapun baligh tidak menjadi syarat dibolehkannya *Mukhabarah*.

¹¹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1998), Jilid ke-2, h. 88

¹² Nashiruddin Al-Albani, *Op. Cit*, h. 124

- 2) *Aqid* tidak murtad, menurut pendapat Imam Abu Hanifah, dalam buku berbagai macam transaksi dalam Islam karangan Ali Hasan, hal tersebut dikarenakan menurut Imam Abu Hanifah, *tasarruf* orang yang murtad hukumnya ditangguhkan (*mauqud*) sedangkan menurut Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan, akad *Mukhabarah* dari orang yang murtad hukumnya dibolehkan.

b) Syarat tanaman

Syarat yang berlaku untuk tanaman adalah harus jelas dan menghasilkan. Dalam hal ini harus dijelaskan apa yang akan ditanam. Namun dilihat dari segi *istihsan*, menjelaskan sesuatu yang akan ditanam tidak menjadi syarat *Mukhabarah* karena apa yang akan ditanam diserahkan sepenuhnya kepada penggarap.

c) Syarat hasil tanaman

1. Hasil tanaman harus dijelaskan (persentasenya) dalam perjanjian.
2. Hasil tanaman harus dimiliki bersama oleh para yang melakukan akad. Apabila disyaratkan hasilnya untuk salah satu pihak maka menjadi batal.
3. Pembagian hasil tanaman harus ditentukan kadarnya (*nisbah-nya*), seperti separuh, sepertiga, seperempat, dan sebagainya.
4. Hasil tanaman harus berupa bagian yang belum dibagi di antara orang-orang yang melakukan akad.

d) Syarat tanah yang akan ditanami

1. Tanah harus layak untuk ditanami, menurut adat kebiasaan dikalangan petani, dalam artian bisa diolah dan menghasilkan. Sebab, ada tanaman yang tidak cocok ditanami pada daerah tertentu.
2. Tanah yang akan digarap harus diketahui dengan jelas, supaya tidak menimbulkan perselisihan antara para pihak yang melakukan akad.

3. Tanah tersebut harus diserahkan sepenuhnya kepada penggarap, sehingga ia mempunyai kebebasan untuk menggarapnya dan pemilik lahan tidak boleh ikut campur tangan untuk mengelolanya.¹³

e) Syarat objek akad

Objek akad dalam *Mukhabarah* harus sesuai dengan tujuan dilaksanakannya akad, baik menurut syara' maupun *urf* (adat)

f) Syarat masa *Mukhabarah*

Masa berlakunya akad *Mukhabarah* harus jelas dan ditentukan atau diketahui, misalnya satu tahun atau dua tahun. Apabila masanya tidak ditentukan (tidak jelas) maka akad *Mukhabarah* tidak sah.¹⁴

2. Rukun *Mukhabarah*

Rukun *Mukhabarah* menurut Hanafiah adalah *ijab* dan *qabul*, yaitu berupa pernyataan pemilik tanah, “*Saya serahkan tanah ini kepada anda untuk digarap dengan imbalan separuh dari hasilnya*” dan pernyataan penggarap “*Saya terima atau saya setuju*”. Sedangkan menurut jumhur ulama, sebagaimana dalam akad-akad yang lain, rukun *Mukhabarah* ada empat, yaitu:

- 1) Pemilik tanah, yaitu orang yang memiliki lahan tetapi tidak memiliki kemampuan atau kesempatan dalam mengelola lahannya.
- 2) Petani penggarap, yaitu orang yang memiliki kemampuan untuk mengelola lahan dan kesempatan tetapi tidak memiliki lahan.
- 3) Objek *Mukhabarah*, yaitu antara manfaat lahan dan hasil kerja pengelola.
- 4) Ijab dan Kabul.¹⁵

¹³ Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 276-

¹⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 396-398

E. Akibat Hukum Akad Mukhabarah

- 1) Petani bertanggung jawab mengeluarkan biaya benih dan pemeliharaan pertanian tersebut.
- 2) Biaya pertanian seperti pupuk, biaya perairan, serta biaya perawatan tanaman, ditanggung oleh petani atau pemilik lahan sesuai dengan persentase bagian masing-masing.
- 3) Hasil panen dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama.
- 4) Pengairan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama dan apabila tidak ada kesepakatan, berlaku kebiasaan di tempat masing-masing
- 5) Apabila salah seorang meninggal dunia sebelum panen, akad tetap berlaku sampai panen dan yang meninggal diwakili oleh ahli warisnya. Lebih lanjut. Akad itu dapat dipertimbangkan oleh ahli waris, apakah akan diteruskan atau tidak.¹⁶

F. Zakat Mukhabarah

Hasil pertanian diwajibkan apabila telah memenuhi syarat wajib zakat. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat mengenai jenis hasil bumi yang wajib zakat. Antaranya:

- 1) Ibnu Umar dan sebagian ulama salaf berpendapat dalam buku zakat dan infak karangan Ali Hasan.

Ibnu Umar dan sebagian ulama salaf berpendapat, bahwa zakat hanya wajib atas empat jenis tanaman saja, yaitu: hintah (gandum), syair (sejenis gandum), kurma, dan anggur.

- 2) Malik dan Syafi'i berpendapat dalam buku zakat dan infak karangan Ali Hasan.

¹⁵ Abdul Rahman Ghazaly, *Op.Cit*, h. 121

¹⁶ Ali Hasan, *Op.Cit*, h. 278

Malik dan Syafi'I berpendapat, bahwa jenis tanaman yang wajib zakat adalah makanan pokok sehari-hari, seperti beras, jagung, dan sagu.

- 3) Imam Ahmad berpendapat dalam buku zakat dan infak karangan Ali Hasan.

Imam Ahmad berpendapat, bahwa biji-bijian yang kering dan dapat ditimbang (ditakar), seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau wajib zakat.

- 4) Abu Hanifah berpendapat dalam buku zakat dan infak karangan Ali Hasan.

Abu Hanifah berpendapat, bahwa semua hasil bumi yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan, diwajibkan mengeluarkan zakatnya, walaupun bukan menjadi makanan pokok.¹⁷

Pada prinsipnya ketentuan wajib zakat itu dibebankan kepada orang mampu. Dalam mukhabarah, yang wajib zakat adalah penggarap, sedangkan pemilik tanah seolah-olah mengambil sewa tanahnya. Jika benih berasal dari keduanya, maka zakat diwajibkan kepada keduanya jika sudah senisab, sebelum pendapatan dibagi dua.

Menurut Yusuf Qardawi, dalam buku fiqh muamalah karangan Abdul Rahman Ghazaly, berpendapat bila pemilik itu menyewakan penggarapan tanahnya kepada orang lain dengan imbalan *seperempat*, *sepertiga* atau *setengah hasil* sesuai dengan perjanjian, maka dikenakan atas kedua bagian pendapatan masing-masing bila cukup senisab. Bila bagian salah seorang cukup nisab, maka zakat wajib atas yang memiliki bagian yang cukup nisab, sedangkan yang tidak cukup senisab tidak wajib zakat.

Tetapi menurut Imam Syafi'I berpendapat dalam buku fiqh muamalah karangan Abdul Rahman Ghazaly, bahwa keduanya dipandang satu orang, yang oleh karena itu wajib

¹⁷ Ali Hasan, *Zakat dan Infak*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 41

secara bersama-sama menanggung zakatnya bila jumlah hasil sampai *lima wasaq*: masing-masing mengeluarkan 10% dari bagiannya.¹⁸

G. Berakhirnya Mukhabarah

Mukhabarah terkadang berakhir karena telah terwujudnya maksud dan tujuan akad, misalnya tanaman telah selesai panen. Akan tetapi, terkadang akad Mukhabarah berakhir sebelum terwujudnya tujuan Mukhabarah, karena sebab-sebab berikut :

1. Masa perjanjian Mukhabarah telah berakhir.
2. Meninggalnya salah satu pihak, baik meninggalnya sebelum dimulainya penggarapan maupun sesudahnya, baik buahnya sudah bisa dipanen atau belum.
3. Adanya *udzur* atau alasan, baik dari pemilik lahan maupun dari pihak penggarap. Di antara *udzurnya* adalah sebagai berikut:
 - a. Pemilik tanah mempunyai utang yang besar dan mendesak, sehingga tanah yang sedang digarap oleh penggarap harus dijual kepada pihak lain dan tidak ada harta lain selain tanah tersebut.
 - b. Timbulnya *udzur* dari pihak penggarap, misalnya sakit atau bepergian untuk kegiatan usaha, atau *jihad fi sabilillah*, sehingga ia tidak bias mengelola tanah tersebut.¹⁹

¹⁸ Abdul Rahman Ghazaly, *Op.Cit* h. 118-119

¹⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Op.Cit*, h. 403-404